

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada Klinik Adriaty Medika Palembang pada bab sebelumnya dan didukung dengan data-data dan informasi yang diperoleh, serta membandingkan dengan teori yang telah dipelajari maka penulis dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Pencatatan persediaan barang dagang pada Klinik Adriaty Medika Palembang belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) No. 11 tahun 2017 tentang persediaan. Persediaan barang dagang yang masuk dan keluar sudah di catat oleh perusahaan dalam catatan keluar masuk barang. Namun, catatan keluar masuk barang yang dibuat perusahaan masih sangat sederhana, belum menggunakan sistem pencatatan apapun, dan hanya meliputi jumlah unit barang tanpa adanya harga per unit. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam pencatatan dan perhitungan nilai persediaan barang dagang.
2. Penilaian persediaan barang dagang pada Klinik Adriaty Medika Palembang belum menggunakan metode apapun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum yaitu SAK ETAP No. 11 tahun 2017. Perusahaan menentukan persediaan akhir hanya mengalikan harga beli yang paling akhir dengan jumlah unit persediaan yang tersisa pada akhir periode akuntansi tertentu. Belum adanya metode dalam menghitung nilai persediaan akhir dapat berpengaruh langsung terhadap laporan keuangan yang dihasilkan. Nilai persediaan akhir pada laporan posisi keuangan dan beban pokok penjualan pada laporan laba rugi tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya. Berdasarkan analisis penulis, nilai persediaan akhir yang dihasilkan dengan metode MPKP lebih besar dibandingkan dengan metode Rata-rata Tertimbang. Nilai persediaan akhir dengan metode MPKP untuk persediaan Amoxilin, Asam Mefenamat dan Sanmol sebesar Rp95.920,

Rp89.310 dan Rp168.000 sedangkan menggunakan metode Rata-rata Tertimbang sebesar Rp95.160, Rp86.353, dan Rp167.944. Total nilai persediaan akhir yang dihasilkan untuk persediaan Amoxilin, Asam Mefenamat dan Sanmol dengan metode MPKP sebesar Rp353.230 sedangkan dengan metode Rata-rata Tertimbang sebesar Rp349.456. Nilai persediaan akhir yang lebih besar akan menghasilkan beban pokok penjualan yang rendah sehingga laba kotor yang diperoleh menjadi lebih besar. Berdasarkan analisis penulis, laba kotor yang dihasilkan dengan metode MPKP lebih besar dibandingkan dengan metode Rata-rata Tertimbang. Laba kotor yang diperoleh dengan metode MPKP untuk persediaan Amoxilin sebesar Rp261.486 sedangkan menggunakan metode Rata-rata Tertimbang sebesar Rp260.826. Laba kotor yang diperoleh dengan metode MPKP untuk persediaan Asam Mefenamat sebesar Rp110.598 sedangkan menggunakan metode Rata-rata Tertimbang sebesar Rp103.033. Laba kotor yang diperoleh dengan metode MPKP untuk persediaan Sanmol sebesar Rp257.546 sedangkan menggunakan metode Rata-rata Tertimbang sebesar Rp257.490.

5.2 Saran

Sehubungan dengan simpulan yang telah diambil, penulis dapat memberikan saran kepada Klinik Adriaty Medika Palembang yang nantinya bisa menjadi pertimbangan perusahaan dalam melakukan pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku umum yaitu SAK ETAP No. 11 tahun 2017. Adapun saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Dalam melakukan pencatatan persediaan barang dagang, perusahaan sebaiknya menggunakan sistem pencatatan perpetual. Dengan sistem perpetual, perusahaan dapat mengetahui jumlah unit persediaan setiap saat dari kartu persediaan tanpa harus melakukan perhitungan fisik persediaan barang dagang yang ada di gudang.

2. Dalam melakukan penilaian persediaan barang dagang, perusahaan seharusnya menggunakan metode yang berlaku umum yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau metode Rata-rata Tertimbang (*Average*) agar nilai persediaan akhir pada laporan posisi keuangan dan beban pokok penjualan pada laporan laba rugi dapat mencerminkan nilai yang sebenarnya. Perusahaan sebaiknya menggunakan metode MPKP karena berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, metode MPKP dapat menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih besar dibandingkan dengan metode Rata-rata Tertimbang (*Average*). Nilai persediaan akhir yang lebih besar akan menghasilkan beban pokok penjualan yang rendah sehingga laba kotor yang diperoleh menjadi lebih besar.